

### **BAB III**

## **EVALUASI KINERJA SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN**

---

#### **A. EVALUASI PENCAPAIAN SASARAN**

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) pada tahun 1997 sebesar 4,65 persen yang berarti menurun cukup tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 7,98 persen pada tahun 1996; 8,22 persen tahun 1995; 7,54 persen tahun 1994. Sektor industri dan industri non migas mengalami kenaikan nilai tambah masing-masing sebesar 6,23 persen dan 7,38 persen pada tahun 1997. Pertumbuhan industri dan industri non-migas tersebut lebih rendah dari pada pertumbuhan tahun 1996 masing-masing sebesar 11,59 persen dan 11,66 persen. Sedangkan untuk sektor perdagangan mengalami kenaikan nilai tambah sebesar 5,46 persen pada tahun 1997, lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 8,0 persen. Khusus perdagangan besar dan eceran pada saat yang sama tumbuh dengan laju 5,87 persen yang berarti lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 7,98 persen. Dengan pertumbuhan tersebut telah merubah struktur kegiatan ekonomi nasional. Pada awal Repelita VI kontribusi sektor pertanian sebesar 17,29 persen dan pada tahun keempat Repelita VI kontribusinya menurun menjadi 16,07 persen. Pada periode yang sama sektor industri dan industri pengolahan nonmigas peranannya meningkat dari masing-masing sebesar 23,35 persen dan 20,62 persen menjadi sebesar 25,6 persen dan 22,97 persen. Sementara sektor perdagangan peranannya relatif stabil yaitu 16,71 persen dan 16,73 persen pada periode yang sama. Besarnya kenaikan nilai tambah dan peranannya secara sektoral dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan PDB Secara Sektoral  
(1994-1997,1993=100)**

	Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)				Peranan thd PDB (Harga berlaku,%)			
		1994	1995	1996	1997*)	1994	1995	1996	1997 )
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan.	0,56	4,38	3,00	0,64	17,29	17,14	16,53	16,07
2	Pertambangan dan Penggalian	5,60	6,74	5,82	1,63	8,77	8,84	8,62	9,53
3	Industri Pengolahan	12,36	10,88	11,59	6,23	23,35	24,13	25,45	25,60
	a. Migas	4,85	-4,74	11,06	-3,42	2,73	2,51	2,66	2,63
	b. Non Migas	13,52	13,09	11,66	7,38	20,62	21,63	22,79	22,97
4	Listrik, gas dan air bersih	12,54	15,91	12,78	11,85	1,20	1,24	1,24	1,22
5	Bangunan	14,86	12,92	12,76	6,42	7,33	7,58	7,89	7,53
6	Perdagangan Hotel, Restoran	7,61	7,94	8,00	5,46	16,71	16,64	16,69	16,73
	a. Perdagangan besar & eceran	6,76	7,93	7,98	5,87	13,38	13,28	13,29	13,37
	b. Hotel	12,43	4,02	6,07	3,01	0,64	0,62	0,61	0,62
	c. Restoran	10,83	9,00	8,60	4,01	2,69	2,74	2,78	2,74
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,34	8,50	8,68	8,43	7,16	6,78	6,56	6,76
8	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,17	11,04	9,00	4,77	9,03	8,69	8,33	7,94
9	Jasa-jasa	2,77	3,27	3,40	3,04	9,18	8,95	8,69	8,62
	Ekonomi	7,54	8,22	7,98	4,65	100	100	100	100

Catatan: \*) Angka sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Nasional Indonesia 1994-1997, diolah.

2. Dari Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) sebesar 4,65 persen pada tahun 1997, sektor industri pengolahan nonmigas memberi kontribusi pertumbuhan terhadap LPE tersebut sebesar 1,63 persen atau merupakan 35,05 persen terhadap LPE tersebut, dan sektor perdagangan memberikan kontribusi pertumbuhan 0,91 persen atau merupakan 19,57 persen terhadap LPE. Pada tahun 1994 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,54 persen, dimana sektor industri non migas dan perdagangan masing-masing memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 2,61 persen dan 1,28 persen atau merupakan 34,64 persen dan 16,98 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian ke dua sektor tersebut masih memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Selengkapnya dapat diikuti pada tabel berikut.

**Tabel: Peranan Pertumbuhan Sektoral  
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi, 1994-1997**

Dalam persen

No	Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997*)
1	Pertanian, Peternakan, kehutanan dan perikanan	0.10	0.73	0,48	0,10
2	Pertambangan dan Penggalian	0.53	0.63	0,54	0,15
3	Industri Pengolahan	2.76	2.53	2.77	1,54
	a. Migas	0.14	-0.14	0,28	-0,09
	b. Non Migas	2.61	2.67	2,49	1,63
4	Listrik, gas dan air bersih	0.13	0.17	0,14	0,14
5	Bangunan	1.01	0.94	0,97	0,51
6	Perdagangan Hotel, Restoran	1.28	1.33	1,34	0,91
	a. Perdagangan besar & eceran	0.91	1.07	1,07	0,79
	b. Hotel	0.08	0.03	0,04	0,02
	c. Restoran	0.28	0.24	0,23	0,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.59	0.60	0,62	0,60
8	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.87	0.96	0,80	0,43
9	Jasa-jasa	0.28	0.32	0,31	0,27
	Ekonomi	7.54	8.22	7,98	4,65

Catatan: \*) Angka sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1994-1997, diolah.

3. Dengan harapan untuk mencapai LPE sebesar 7,1 persen rata-rata per tahun selama Repelita VI, maka dengan fakta empiris selama empat tahun Repelita VI dan melemahnya kegiatan ekonomi akibat krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997, harapan tersebut nampaknya akan sulit direalisasikan. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,65 persen pada tahun 1997, maka untuk mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,1 persen per tahun selama Repelita VI, maka pada tahun 1998 seharusnya perekonomian dapat meningkat sekitar 7,35 persen, padahal pertumbuhan ekonomi tahun 1998 diperkirakan negatif. Hal yang sama juga untuk sektor industri maupun sektor perdagangan yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan per tahun selama Repelita VI masing-masing sebesar 10,2 persen dan 8,3 persen juga akan mengalami kesulitan. Proyeksi pertumbuhan dan peranan sektor industri dan perdagangan untuk tahun 1994-1997 selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Proyeksi Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri dan Perdagangan selama Repelita VI dan Realisasi 1994-1997**

No	Uraian	1994		1995		1996		1997		1998	Rep VI/th
		Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re*)	Pr	Pr
1	Ekonomi										
	a. Pertumbuhan (%)	7.3	7.54	7.3	8.22	7.1	7.98	7.0	4,65	7.0	7.1
	b. Nilai Tambah (Rp Trilyun)	353.8	354.6	379.6	383.7	406.6	414,4	435.1	433,6	465.5	
	c. Peranan Tdhp PDB (%)	5	4	8	9	4	2	0	9	6	
		100	100	100	100	100	100	100	100	100	
2	Industri Pengolahan										
	a. Pertumbuhan (%)	11.5	12.36	10.6	10.88	9.7	11.59	9.9	6,23	9.5	10.2
	b. Nilai Tambah (Rp Trilyun)	82.02	82.65	90.71	91.64	99.51	102,2	109.3	108,6	119.7	
	c. Peranan Tdhp PDB (%)	23.2	23.3	23.9	23.9	24.5	24.7	25.1	25.1	25.7	

3	Industri Pengolahan Non Migas										
	a. Pertumbuhan (%)	13	13.52	12	13.09	10.7	11,66	10.4	7,38	10.4	11.3
	b. Nilai Tambah (Rp Trilyun)	72.05	72.38	80.70	81.85	89.33	91.40	98.62	98.14	108.88	
	c. Peranan Tdhp PDB (%)	20.40	20.41	21.30	21.33	22.00	22.05	22.70	22.63	23.40	
4	Perdagangan										
	a. Pertumbuhan (%)	9.0	7.61	8.7	7.94	8.2	8,0	8.0	5,46	7.5	8.3
	b. Nilai Tambah (Rp Trilyun)	60.27	59.50	65.52	64.23	70.89	69.37	76.56	73,16	82.30	
	c. Peranan Tdhp PDB (%)	17.03	16.78	17.26	16.74	17.43	16.74	17.60	16,87	17.68	

Catatan: \*) Angka sangat sementara. Pr (Proyeksi), Re (Realisasi)

Sumber (Re): BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1994-1997, diolah.

4. Dilihat dari perkembangan cabang industrinya (dua digit), pada tahun 1997 maka pertumbuhan industri makanan, minuman dan tembakau tetap merupakan tumpuan pertumbuhan industri non-migas, dimana cabang industri tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 14,78 persen disusul oleh industri kertas dan barang cetakan sebesar 6,72 persen; industri barang lainnya 5,31 persen; industri pupuk, kimia dan barang dari karet sebesar 4,77 persen dan industri semen, barang galian bukan logam sebesar 4,01 persen. Cabang industri lainnya justru mengalami pertumbuhan negatif. Dengan demikian pertumbuhan industri non-migas pada tahun 1997 sebesar 7,38 persen maka 7,05 persen disumbangkan oleh industri makanan, minuman dan tembakau. Hal ini berarti 95,53 persen pertumbuhan industri non-migas disumbang oleh industri makanan, minuman dan tembakau. Pertumbuhan dan peranan cabang industri terhadap pertumbuhan industri non-migas adalah sebagai berikut.

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan Pertumbuhan Cabang Industri Terhadap Pertumbuhan Industri Non-migas, 1994-1997**

dalam persen

KLUI	Cabang	Pertumbuhan				Peranan Pertumbuhan			
		1994	1995	1996	1997*)	1994	1995	1996	1997*)
31	Makanan, Min. dan tembakau	18.83	16.51	17.16	14.78	7.93	7.28	7.80	7.05
32	Tekstil, brg kulit & alas kaki	6.97	10.45	8.71	-1.71	0.74	1.05	0.86	-0.16
33	Brg kayu & hsl hut. lainnya	5.93	3.00	3.21	-4.68	0.49	0.23	0.22	-0.30
34	Kertas & brg cetakan	13.91	13.53	6.85	6.72	0.58	0.56	0.29	0.27
35	Pupuk, kimia, brg dr karet	11.10	11.93	9.05	4.77	1.48	1.55	1.17	0.60
36	Semen, brg galian bukan logam	19.70	20.14	10.98	4.01	0.61	0.66	0.38	0.14
37	Logam dsr besi dan baja	6.49	18.65	8.04	-0.58	0.24	0.64	0.29	-0.02
38	Alat angkut, msn & peralatannya	9.68	7.73	4.60	-1.82	1.38	1.06	0.60	-0.22
39	Barang lainnya	12.42	8.86	9.73	5.31	0.07	0.05	0.06	0.03
	Ind. Pengolahan nonmigas	13.52	13.09	11.66	7.38	13.52	13.09	11.66	7.38

*Catatan: \*) Angka sangat sementara.*

*Sumber (Re): BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1994-1997, diolah.*

5. Dengan pertumbuhan industri pengolahan non-migas sebesar 7,38 persen pada tahun 1997, maka harapan untuk mencapai target pertumbuhan industri non migas sebesar 11,3 persen per tahun selama Repelita VI sulit untuk dapat direalisasikan. Untuk mencapai target tersebut maka pada tahun 1998 seharusnya industri non-migas dapat naik sebesar 10,94 persen, tetapi dengan kegiatan industri saat ini yang sedang menurun maka sulit untuk dapat merealisasikannya. Satu-satunya cabang industri yang target pertumbuhannya akan dapat dipenuhi adalah industri makanan, minuman dan tembakau dimana rata-rata pertumbuhannya selama empat tahun Repelita VI telah mencapai 16,8 persen per tahun, yang berarti jauh di atas target pertumbuhan sebesar 11,22 persen per tahun selama Repelita VI. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

**Tabel: Proyeksi dan Realisasi Pertumbuhan Industri Menurut Cabang  
(2 digit, 1994-1997)**

Dalam Persen

No	Cabang Industri	1994		1995		1996		1997		1998	Rep VI
		Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re*)	Pr	Pr/th
31	Makanan, Minuman dan Tembakau	18.63	18.83	12.17	16.51	9.74	17.16	8,25	14.78	7.32	11.22
32	Tekstil, barang kulit dan Alas kaki.	7.18	6.97	9.11	10.45	8.23	8.71	8,05	-1.71	8.53	8.22
33	Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	4.67	5.93	7.58	3.00	7.23	3.21	7,25	-4.68	7.82	6.91
34	Kertas dan Barang Cetakan	14.86	13.91	16.75	13,53	15.08	6.85	13,77	6.72	13.34	14.76
35	Pupuk, Kimia, Barang dari Karet	11.34	11.10	12.17	11.93	10.55	9.05	10,66	4.77	10.83	11.11
36	Semen, Barang Galian bukan Logam	19.27	19.7	13.19	20.14	11.25	10.98	9,76	4.01	9.33	12.6
37	Logam Dasar Besi dan Baja	5.56	6.49	9.52	18.65	9.74	8.04	11,26	-0.58	13.34	9.88
38	Alat angkut, Mesin dan Peralatannya	7.07	9.68	14.72	7.73	16.09	4.60	18,48	-1.82	19.36	15.14
39	Barang Lainnya	11.85	12.42	14.21	8.86	13.77	9.73	15,27	5.31	15.35	14.09
	Industri Pengolahan Non-Migas	13.00	13.52	12.00	13.09	10.7	11.66	10,4	7.38	10.4	11.30

*Catatan: \*) Angka sangat sementara. Pr (Proyeksi), Re (Realisasi)*

*Sumber (Re): BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1994-1997, diolah.*

6. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1995 dan 1996 masing-masing sebesar 7,98 persen dan 4,65 persen. Pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 1996 pada umumnya mencapai lebih dari 8 persen. Beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan lebih kecil dari 8 persen adalah: Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Riau, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Sementara kegiatan perekonomian nasional masih didominasi oleh kegiatan ekonomi di Jawa yang mencapai 59,85 persen dan Sumatera yang mencapai 21,26 persen pada tahun 1996. Pertumbuhan ekonomi daerah dan peranan daerah secara lengkap dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan Ekonomi Daerah  
Terhadap Perekonomian Nasional, 1994-1996**

Dalam persen

No	Propinsi	Pertumbuhan			Peranan Daerah		
		1994	1995	1996	1994	1995	1996
1	Aceh	1.31	1.46	2.60	2.98	2.96	2.87
2	Sumatera Utara	9.48	8.76	9.34	5.76	5.57	5.52
3	Sumatera Barat	7.42	8.96	7.83	1.91	1.87	1.86
4	Riau	4.18	4.64	5.46	4.83	4.8	4.66
5	Jambi	8.17	8.48	8.72	0.77	0.78	0.78
6	Sumatera Selatan	7.26	8.69	8.41	3.2	3.28	3.31
7	Bengkulu	6.84	8.27	7.23	0.48	0.47	0.44
8	Lampung	7.13	10.49	7.92	1.73	1.84	1.81
	Sumatera	6.22	6.87	7.09	21.66	21.57	21.26
9	DKI Jakarta	8.61	9.27	9.16	15.59	15.82	16.03
10	Jawa Barat	7.20	8.07	8.05	17.19	17.23	17.27
11	Jawa Tengah	6.96	7.22	7.16	10.43	10.52	10.26
12	DI Yogyakarta	8.11	8.09	7.80	1.3	1.27	1.25
13	Jawa Timur	7.23	8.18	8.33	15.16	14.89	15.04
	Jawa	7.56	8.27	8.26	59.66	59.74	59.85
14	Kalimantan Barat	7.54	9.50	10.72	1.6	1.61	1.65
15	Kalimantan Tengah	7.92	9.03	11.85	0.97	0.98	1.03
16	Kalimantan Selatan	8.68	9.15	8.93	1.4	1.4	1.4

17 Kalimantan Timur	10.43	4.01	12.83	5.09	4.92	4.95
Kalimantan	9.37	6.31	11.71	9.06	8.92	9.03
18 Sulawesi Utara	7.52	8.41	9.25	0.85	0.86	0.94
19 Sulawesi Tengah	7.60	8.13	8.33	0.57	0.57	0.59
20 Sulawesi Selatan	7.67	8.12	8.24	2.32	2.34	2.31
21 Sulawesi Tenggara	6.38	7.37	6.01	0.4	0.41	0.41
Sulawesi	7.51	8.11	8.25	4.13	4.18	4.25
22 Bali	7.51	7.93	8.16	1.72	1.68	1.68
23 Nusa Tenggara Barat	7.27	8.03	8.11	0.79	0.78	0.78
24 Nusa Tenggara Timur	8.55	8.59	8.40	0.65	0.65	0.65
25 Maluku	6.52	6.49	6.73	0.74	0.72	0.71
26 Irian Jaya	7.53	21.50	12.68	1.42	1.61	1.61
27 Timor Timur	9.95	9.43	10.81	0.16	0.16	0.17
Subtotal	7.54	11.44	9.37	5.48	5.59	5.6
<b>PDRB</b>	7.42	7.95	8.38	100	100	100
<b>INDONESIA</b>	7.54	8.22	7.98	-	-	-

Sumber: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia, BPS, 1997, diolah.

Catatan: Perbedaan antara pertumbuhan PDRB dengan PDB antara lain disebabkan oleh perbedaan cakupan dan diskrepansi statistik.

7. Dapat diamati bahwa perkembangan kegiatan ekonomi di kawasan timur Indonesia lebih cepat dari pada perkembangan kegiatan ekonomi di kawasan barat Indonesia, sehingga sedikit menggeser peran ekonomi daerah dari kawasan barat ke kawasan timur Indonesia. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan Ekonomi Kawasan Timur dan Barat Terhadap Perekonomian nasional/PDRB (1994-1996)**

Kawasan	Dalam persen					
	Pertumbuhan			Peranan thd PDRB		
	1994	1995	1996	1994	1995	1996
1 Kawasan Barat Indonesia	7.20	7.89	7.95	83.04	82.98	82.8
2 Kawasan Timur Indonesia	8.50	8.26	10.45	16.96	17.02	17.2
3 PDRB Indonesia	7.42	7.95	8.38	100	100	100
4 PDB Indonesia	7.54	8.22	7.98	-	-	-

*Sumber: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia, BPS, 1997, diolah*

8. Pertumbuhan nilai tambah sektor industri pengolahan pada tahun 1994 dan 1995 dan 1996 secara nasional masing-masing sebesar 12,36 persen, 10,88 persen dan 11,59 persen sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas pada periode yang sama masing-masing sebesar 13,52 persen 13,09 persen dan 11,66 persen. Sementara pertumbuhan sektor perdagangan mencapai 7,61 persen 7,94 persen dan 8,00 persen. Dalam pada itu pertumbuhan sektoral regional untuk industri pada tahun 1994, 1995 dan 1996 masing-masing sebesar 10,89 persen; 10,09 persen dan 10,97 persen; sedangkan industri pengolahan non-migas dalam periode yang sama masing-masing 11,81 persen; 12,20 persen dan 10,97 persen dan sektor perdagangan masing-masing 9,79 persen; 8,93 persen dan 9,08 persen. Tabel selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagangan Menurut Propinsi  
1994-1996**

dalam persen

No	Propinsi	Industri			Industri Non-migas			Perdagangan		
		1994	1995	1996	1994	1995	1996	1994	1995	1996
1	Aceh	3.14	-0.59	3.05	10.48	22.55	15.76	10.20	4.42	4.76
2	Sumatera Utara	7.75	9.21	9.25	7.86	9.21	9.30	20.15	9.34	8.76
3	Sumatera Barat	10.29	12.28	12.37	10.29	12.28	12.37	7.48	6.49	7.74
4	Riau	6.16	13.21	11.57	14.83	14.80	14.39	9.07	8.40	8.47
5	Jambi	13.24	17.49	12.39	13.24	17.49	12.39	12.10	7.99	8.88
6	Sumatera Selatan	8.23	11.02	10.05	12.20	14.55	12.43	9.09	9.55	9.39
7	Bengkulu	13.06	13.38	13.55	13.06	13.38	13.55	13.66	6.82	12.60
8	Lampung	8.17	9.05	9.57	8.17	9.05	9.57	7.77	4.67	9.71
	<b>Sumatera</b>	6.92	8.66	9.00	10.18	12.35	11.49	12.86	8.16	8.70
9	DKI Jakarta	8.80	10.42	8.26	8.80	10.42	8.26	8.84	10.93	10.60
10	Jawa Barat	13.76	14.71	12.50	13.73	14.79	12.46	8.85	7.23	8.42
11	Jawa Tengah	10.63	8.29	8.71	13.75	10.27	11.32	11.44	9.40	8.18
12	DI Yogyakarta	17.69	5.50	9.41	17.69	5.50	9.41	8.44	8.46	8.80
13	Jawa Timur	12.99	12.95	12.73	12.99	12.95	12.73	8.92	8.76	8.76
	<b>Jawa</b>	11.90	11.96	10.91	12.48	12.47	11.41	9.31	9.11	9.12
14	Kalimantan Barat	8.91	7.89	8.61	8.91	7.89	8.61	7.15	9.78	8.73
15	Kalimantan Tengah	5.12	4.01	2.14	5.12	4.01	2.14	7.92	8.98	12.21
16	Kalimantan Selatan	17.72	12.35	2.08	17.72	12.35	2.08	10.71	5.31	6.24
17	Kalimantan Timur	12.38	-4.11	21.17	6.31	7.23	5.66	8.56	7.74	10.87
	<b>Kalimantan</b>	12.13	-0.19	15.87	9.35	8.28	5.21	8.52	7.97	9.50
18	Sulawesi Utara	9.31	10.12	10.10	9.31	10.12	10.10	11.36	12.11	8.85
19	Sulawesi Tengah	6.56	8.98	7.49	6.56	8.98	7.49	8.47	7.48	8.45
20	Sulawesi Selatan	10.30	8.05	8.41	10.30	8.05	8.41	6.90	8.19	7.73
21	Sulawesi Tenggara	23.01	37.98	3.79	23.01	37.98	3.79	5.40	7.33	10.36
	<b>Sulawesi</b>	10.42	10.33	8.27	10.42	10.33	8.27	7.68	8.70	8.20
22	Bali	15.26	12.45	10.19	15.26	12.45	10.19	10.06	9.00	10.13

23	Nusa Tenggara Barat	7.64	6.61	11.55	7.64	6.61	11.55	7.93	14.95	10.78
24	Nusa Tenggara Timur	12.81	6.50	10.61	12.81	6.50	10.61	2.81	14.05	15.29
25	Maluku	4.24	5.68	5.80	4.24	5.68	5.80	12.43	12.81	6.56
26	Irian Jaya	8.28	44.85	15.53	8.41	45.12	15.47	6.94	6.98	6.85
27	Timor Timur	15.97	21.45	7.90	15.97	21.45	7.90	29.31	4.06	9.56
	<b>Subtotal</b>	9.28	14.67	9.98	9.30	14.69	9.97	9.54	10.43	9.86
	<b>PDRB sektor</b>	10.89	10.09	10.97	11.81	12.20	10.97	9.79	8.93	9.08
	PDB sektor	12.36	10.88	11.59	13.52	13.09	11.66	7.61	7.94	8.00

Sumber: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia, BPS, 1997, diolah

9. Secara sektoral regional pertumbuhan sektor industri di pulau KBI masih melaju lebih cepat dari pada KTI, sehingga peran sektor industri regional terhadap sektor industri nasional masih tetap bertumpu di kawasan barat Indonesia.

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan Sektoral Terhadap PDRB  
1994-1996**

Dalam persen

<b>Pertumbuhan Sektoral PDRB</b>										
No	Kawasan	Pertum. Industri			Pert. Ind. Non.Migas			Pertum. Perdag		
		1994	1995	1996	1994	1995	1996	1994	1995	1996
1	KBI	10.81	11.26	10.50	12.09	12.45	11.41	9.99	8.93	9.07
2	KTI	11.41	2.52	14.22	9.17	9.75	6.54	8.37	8.98	9.17
<b>Peran Sektoral PDRB Thd PDRB Ekonomi</b>										
No	Kawasan	Industri			Industri Non Migas			Pedagangan		
		1994	1995	1996	1994	1995	1996	1994	1995	1996
1	KBI	25.39	26.26	26.83	23.47	24.48	25.11	18.71	18.56	18.85
2	KTI	18.07	17.29	18.17	11.34	11.35	10.75	12.87	12.74	12.62
	Total	24.15	24.73	25.34	21.41	22.24	22.64	17.72	17.57	17.78

<b>Peran Sektoral Kawasan Thp Total PDRB Sektoral Indonesia</b>										
<b>No</b>	<b>Kawasan</b>	<b>Industri</b>			<b>Industri Non-Migas</b>			<b>Perdagangan</b>		
		<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>
1	KBI	87.31	88,10	87.66	91.02	91.31	91.83	87.69	87.66	87.79
2	KTI	12.69	11.90	12.34	8.98	8.69	8.17	12.31	12.34	12.21
3	Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100

*Sumber: PDRB Propinsi-propinsi di Indonesia, BPS, 1997, diolah.*

10. Dari sisi permintaan maka perekonomian nasional masih tetap bertumpu pada pasar domestik dimana pengeluaran rumah tangga merupakan 58,51 persen terhadap PDB pada tahun 1993 dan pada tahun 1997 meningkat menjadi 62,19 persen terhadap total pengeluaran seluruh unit pelaku ekonomi. Sementara peranan sektor luar negeri bersih, selisih ekspor barang dan jasa terhadap impor barang dan jasa, pada tahun 1993 mempunyai peran 2,75 persen terhadap PDB tetapi dengan semakin beratnya tekanan terhadap neraca transaksi berjalan, maka peranannya menjadi negatif sebesar -1,33 persen pada tahun 1995 dan masing-masing -0,62 persen dan -0,56 persen pada tahun 1996 dan 1997. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel : Peranan Permintaan Domestik dan Luar Negeri Terhadap PDB  
1993-1997**

Dalam persen

No Uraian	1993	1994	1995	1996	1997
1 Permintaan Domestik	97.01	98.85	101.33	100.62	100.56
a. Konsumsi RT	58.51	59.68	61.58	62.25	62.19
b. Pengeluaran Pemerintah	9.02	8.11	7.83	7.57	6.77
c. Pembentukan modal tetap domestik bruto (termasuk perubahan stok)	29.48	31.06	31.93	30.80	31.60
2 Sektor Luar Negeri Bersih	2.99	1.15	-1.33	-0.62	-0.56
a. Ekspor barang dan jasa	26.75	26.51	26.31	25.82	27.94
b. Impor barang dan jasa	23.77	25.37	27.65	26.44	28.49
PDB (harga berlaku)	100	100	100	100	100

*Sumber: BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1997, diolah.*

11. Pertumbuhan permintaan domestik pada tahun 1997 sebesar 4,77 persen, jauh lebih rendah dibanding dengan tahun 1996 sebesar 7,77 persen. Sementara sektor luar negeri bersih, mengalami perbaikan peranan pertumbuhan dari -2,16 persen dan -3,46 persen pada tahun 1994 dan 1995 menjadi 0,02 persen pada tahun 1996; namun pada tahun 1997 perannya menjadi negatif kembali yaitu -0,23 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel: Pertumbuhan dan Peranan Permintaan Domestik Serta Luar Negeri  
(1994-1997,1993=100)**

dalam persen

No	Uraian	Pertumbuhan				Kontribusi Pertumbuhan			
		1994	1995	1996	1997	1994	1995	1996	1997
1	Permintaan Domestik	10.00	11.77	7.77	4.77	9.70	11.68	7.96	4.88
	a. Konsumsi RT	7.83	12.58	10.87	5.34	4.58	7.38	6.64	3.35
	b. Pengeluaran Pemerintah	2.31	1.34	2.69	0.18	0.21	0.12	0.22	0.01
	c. Pembentukan modal tetap domestik bruto (termasuk perubahan stok)	16.68	13.06	3.31	4.74	4.92	4.18	1.11	1.51
2	Sektor Luar Negeri Bersih	-72.47	-451.99	-0.75	9.95	-2.16	-3.46	0.02	-0.23
	a. Ekspor barang dan jasa	9.94	7.72	7.56	6.28	2.66	2.11	2.06	1.70
	b. Impor barang dan jasa	20.30	20.94	6.86	6.56	4.82	5.57	2.04	1.93
	PDB riil	7.54	8.22	7.98	4.65	7.54	8.22	7.98	4.65

*Sumber: BPS, Pendapatan Nasional Indonesia, 1997, diolah.*

12. Laju kenaikan total ekspor pada tahun 1997/1998 (April-Januari) sebesar 5,54 persen, dibandingkan dengan periode yang sama tahun anggaran sebelumnya, yaitu naik dari US \$ 42,82 milyar menjadi US \$ 45,19 milyar. Besarnya total ekspor pada tahun 1997/1998 (April-Januari) tersebut sebagian besar tetap disumbangkan oleh ekspor hasil industri yang merupakan 66,32 persen terhadap total ekspor, atau 83,22 persen terhadap ekspor non-migas. Ekspor hasil industri pada tahun 1997/98 (April-Januari) sebesar US \$ 29,97 milyar atau meningkat 8,94 persen dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara sektor pertambangan, pada periode yang sama, meningkat 0,33 persen, dan sektor pertanian mengalami kenaikan ekspor 16,42 persen.
13. Apabila dibandingkan dengan tahun pertama, kedua dan ketiga Repelita VI, 1994/95 1995/96 dan 1996/97, maka kecenderungan total ekspornya menurun yaitu dari 14,58 persen pada tahun 1994/95 menjadi 11,39 persen pada tahun

1995/96; 9,67 persen pada tahun 1996/97 dan 5,54 persen pada tahun 1997/1998 (April-Januari). Dengan peran sektor industri yang besar, maka penurunan laju perkembangan ekspor hasil industri berpengaruh kuat terhadap penurunan ekspor secara keseluruhan. Laju perkembangan ekspor hasil industri menurun dari 15,49 persen pada tahun 1994/95 menjadi 12,28 persen pada tahun 1995/96 ; 8,98 persen pada tahun 1996/97 dan 8,94 persen pada tahun 1997/98 (April-Januari).

14. Total impor pada tahun 1997/98 (April-Januari) mengalami penurunan -9,26 persen dibanding dengan periode yang sama tahun anggaran sebelumnya, yaitu menurun dari US\$ 37, 03 milyar menjadi US \$ 33,60 milyar. Sedangkan impor total pada tahun-tahun sebelumnya dalam Repelita VI mengalami kenaikan dimana pada tahun 1994/95 ,1995/96 dan 1996/97 masing-masing naik sebesar 17,29 persen, 21,64 persen dan 6,46 persen.. Dalam pada itu impor hasil-hasil industri pada periode yang sama meningkat masing-masing sebesar 15,76 persen, 23,2 persen dan 3,74 persen sedangkan pada tahun 1997/98 menurun sebesar - 9,6 persen.
15. Perkembangan impor yang negatif pada tahun 1997/98 (April-Januari) telah ikut memperbesar surplus neraca perdagangan, yaitu naik 100,27 persen dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Membesarnya surplus tersebut akibat dari surplus dalam neraca perdagangan sektor non-migas yang pada dua tahun sebelumnya mengalami defisit. Pada tahun 1997/98 (April-Januari) neraca perdagangan non-migas mengalami surplus sebesar US\$ 5.565,34 juta atau merupakan 48,04 persen terhadap total surplus neraca perdagangan, sedangkan 51,96 persen surplus tersebut masih dikontribusikan oleh migas. Sektor industri untuk tahun 1997/1998 (April-Januari) mengalami surplus sebesar US\$ 2.210,33 juta atau merupakan 39,72 persen terhadap surplus neraca perdagangan non-migas. Selengkapnya posisi neraca perdagangan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel: Perkembangan Surplus Neraca Perdagangan  
(1993/94- April-Januari 1997/98)**

Dalam juta US \$

No	Uraian	1993/94	1994/95	1995/96	1996/97	1996/97	1997/98
						(Apr-Jan)	(Apr-Jan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	TOTAL	7469.71	7775.07	5180.54	7006.4	5785.07	11585.91
B	MIGAS	7203.84	7442.49	7605.29	8314.03	7049.51	6020.57
	1 Minyak mentah	3700.29	3926.59	3896.08	4429.17	3729.02	3071.80
	2 Hasil Minyak	-419.07	-241.87	-402.21	-790.4	-581.94	-1034.26
	3 Gas alam/LPG	3922.62	3757.78	4111.42	4675.25	3902.44	3983.03
C	NONMIGAS	265.87	332.58	-2424.76	-1307.63	-1264.44	5565.34
	1 Pertanian	534.08	431.89	363.41	-186.82	-276.2	567.93
	2 Petambangan	1258.1	1723.98	2388.02	2636.35	2220.99	2303.91
	3 Industri	-1523.36	-1823.78	-5169.47	-3788.11	-3197.6	2210.33
	4 Lainnya	-2.95	0.5	-6.72	30.95	-11.63	483.16

*Catatan: Minus (-) artinya defisit.*

*Sumber: Pusdatin, diolah kembali.*

16. Perkembangan ekspor dan impor selama 4 tahun pelaksanaan Repelita VI, nampak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Total ekspor yang diharapkan dapat meningkat sebesar 13,7 persen per tahun selama Repelita VI, tetapi pada tahun kedua, ketiga dan keempat (Apr-Jan. 1997/98) masing-masing naik sebesar 11,39 persen; 9,67 persen dan 5,54 persen (dibanding dengan periode yang sama), yang berarti dibawah harapan; sedangkan pada tahun pertama pelaksanaan Repelita VI sasaran sebesar 12,8 persen dapat dilampaui, yaitu naik 14,58 persen dibanding dengan tahun terakhir Pelita V. Ekspor migas yang diperkirakan hanya naik rata-rata per tahun selama Repelita VI sebesar 0,8 persen, ternyata mengalami kenaikan yang relatif tinggi. Bahkan untuk tahun ketiga Repelita VI yang diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif -0,4 persen ternyata realisasinya naik 14,52 persen dan pada tahun 1997/1998 yang diperkirakan tumbuh negatif -0,1 persen, realisasinya sebesar negatif -9,76

persen pada periode April-Januari 1997/98 , dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor industri yang berperan besar terhadap total ekspor mengalami pertumbuhan semakin jauh dari yang disasarkan sebesar 17,8 persen per tahun selama Repelita VI.

17. Impor yang diharapkan dapat mengalami kenaikan sebesar 14,3 persen per tahun selama Repelita VI, ternyata pada tahun 1994/95, 1995/96 dan 1996/1997 ternyata naik masing-masing sebesar 17,29 persen; 21,64 persen dan 6,46 persen., yang berarti jauh dari apa yang disasarkan. Pada tahun 1997/98 (Apr-Jan), total impor menurun sebesar -9,26 persen, dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Proyeksi dan realisasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Proyeksi dan Realisasi Perkembangan Neraca Perdagangan  
(1994/95 s/d Apr-Jan.1997/98)**

Dalam persen

No	Uraian	1994/95		1995/96		1996/97		1997/98		1998/8	Rep.
		Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re	Pr	Re *)	9	VI/th
<b>I</b>	<b>Total ekspor</b>	<b>12,8</b>	<b>14,58</b>	<b>13,6</b>	<b>11,39</b>	<b>13,3</b>	<b>9,67</b>	<b>14,0</b>	<b>5,54</b>	<b>14,7</b>	<b>13,7</b>
A	Migas	2,0	6,58	3,1	5,83	-0,4	14,52	-0,1	-9,76	-0,7	0,8
B	NonMigas	16,3	17,39	16,5	13,16	16,7	8,23	17,0	10,30	17,5	16,8
	1. Pertanian	6,4	25,65	6,6	4,10	6,8	-2,31	7,1	16,42	7,3	6,8
	2. Industri	17,5	15,49	17,5	12,28	17,6	8,98	17,9	8,94	18,4	17,8
	3. Pertambangan	14,6	33,71	15,2	37,24	15,8	9,75	15,1	0,33	14,4	15,0
<b>II</b>	<b>Total Impor</b>	<b>13,8</b>	<b>17,29</b>	<b>13,9</b>	<b>21,64</b>	<b>14,7</b>	<b>6,46</b>	<b>13,9</b>	<b>-9,26</b>	<b>15,2</b>	<b>14,3</b>
A	Migas	7,1	17,07	6,2	16,15	11,7	27,49	2,2	1,17	12,6	7,9
B	NonMigas	14,6	17,31	14,8	22,10	15,0	4,70	15,2	-10,22	15,4	15,0
<b>III</b>	<b>Neraca Perdagangan (Surplus)</b>	<b>9,5</b>	<b>4,09</b>	<b>12,3</b>	<b>-33,37</b>	<b>8,0</b>	<b>35,24</b>	<b>14,3</b>	<b>100,27</b>	<b>12,8</b>	<b>11,4</b>

Catatan: Pr=Proyeksi, Re = Realisasi, \*) April-Januari 1997/98 dibanding dengan April-Januari 1996/97

Sumber: Buku Repelita VI (Proyeksi) Sektor Perdagangan dan Neraca Pembayaran Internasional.

Pusdatin (Realisasi), diolah.

18. Tingkat inflasi, yang diukur dengan indeks harga konsumen (IHK), pada tahun terakhir Pelita V, 1993, sebesar 9,77 persen dan terus menurun menjadi 9,24 persen, 8,64 persen dan 6,47 persen berturut-turut pada tahun 1994, 1995 dan 1996. Namun pada tahun 1997, akibat krisis moneter, inflasi kembali naik menjadi 11,05 persen bahkan pada tahun 1998 dalam periode Januari-Februari tingkat inflasi telah mencapai 19,64 persen dan masih tetap bergerak naik selama tahun 1998. Diantara kelompok barang lainnya, maka harga kelompok makanan yang merupakan kebutuhan pokok justru naik lebih cepat. Pada tahun 1997 inflasi kelompok barang makanan mengalami kenaikan sebesar 18,45 persen, sedangkan kelompok perumahan 6,08 persen, kelompok sandang 7,67 persen, kelompok aneka barang dan jasa 8,11 persen. Selama dua bulan, Januari-Februari 1998, inflasi kelompok makanan sebesar 26,22 persen, diatas kenaikan indeks harga konsumen sebesar 19,64 persen; dan kelompok sandang mengalami kenaikan harga lebih besar lagi yaitu 28,18 persen, pada periode yang sama. Melihat perkembangan inflasi tersebut, maka sasaran inflasi sebesar 6 persen per tahun selama Repelita VI sudah tidak mungkin dapat dicapai. Perkembangan realisasi inflasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK)  
1993-1998**

Dalam persen

Tahun	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka Barang dan Jasa	IHK
1993	5,11	15,48	7,97	9,89	9,77
1994	13,94	9,09	6,08	4,89	9,24
1995	13,32	5,67	6,50	7,00	8,64
1996	6,12	4,72	5,77	9,69	6,47
1997	18,45	6,08	7,67	8,11	11,05
Jan-Feb 1998	26,22	13,67	28,18	13,47	19,64

*Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, 1998.*

19. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) sektor industri yang disetujui oleh Pemerintah sebesar Rp 79.334,3 milyar pada tahun 1997 yang berarti meningkat

lebih dari dua kali lipat dibanding dengan nilai PMDN pada tahun 1994 sebesar Rp 31.921,7 milyar. Cabang industri yang terus mengalami kenaikan PMDN selama tiga tahun pelaksanaan Repelita VI adalah industri makanan, kertas, logam dasar dan barang logam. Secara kumulatif selama tahun 1994-1997 PMDN sektor industri mencapai Rp 213,81 triliun. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Perkembangan PMDN sektor Industri  
(1994-1997)**

NO	SEKTOR	Nilai Investasi (Rp Milyar)				Kenaikan %			
		1994	1995	1996	1997	1994	1995	1996	1997
	SEKTOR INDUSTRI	31921.7	43341.8	59217.7	79334.3	32.83	35.78	36.63	33.97
1	IND. MAKANAN	4044.8	5160.1	13748.3	13048.6	95.11	27.57	166.43	-5.09
2	IND. TEKSTIL	5518.3	7176.6	3365.8	6831.3	55.93	30.05	-53.10	102.96
3	IND. KAYU	1171.2	2009.8	1128.9	762.2	-14.74	71.60	-43.83	-32.48
4	IND. KERTAS	3749.3	6032.6	12763.9	11841.9	69.75	60.90	111.58	-7.22
5	IND. KIMIA & FARMASI	5377.8	9021.6	13392.7	22497.2	-30.76	67.76	48.45	67.98
6	IND. MINERAL NON LOGAM	8546.9	9088.9	7964.8	11638.7	58.30	6.34	-12.37	46.13
7	IND. LOGAM DASAR	1663.9	2380.5	4460.7	8021.5	791.22	43.07	87.39	79.83
8	IND. BARANG LOGAM	1783.5	2338.5	2375.9	4683.9	22.09	31.12	1.60	97.14
9	IND LAINNYA	66	133.3	16.7	9	176.15	101.97	-87.47	-46.11

*Sumber: BKPM, diolah.*

20. Penanaman Modal Asing (PMA) sektor industri yang disetujui oleh Pemerintah sebesar US\$ 18.738,8 juta pada tahun 1994 yang berarti meningkat lebih dari lima kalinya dibanding dengan nilai PMA pada tahun 1993 sebesar US \$ 3.422,8 juta. Dan pada tahun 1997 PMA yang disetujui masih tetap tinggi yaitu sebesar US\$ 23.017,3 juta. Cabang industri yang terus mengalami kenaikan PMA selama

tiga tahun pelaksanaan Repelita VI adalah industri barang logam. Cabang industri yang mengalami lonjakan investasi asing pada tahun 1994 yang luar biasa adalah industri kertas, logam dasar, makanan, mineral nonlogam dan kimia. Dan cabang industri yang berperan besar dalam PMA pada tahun 1997 adalah industri kimia, barang logam dan kertas. Secara kumulatif selama tahun 1994-1997 PMA sektor industri mencapai US \$ 84.920,4 juta, atau Rp 249,10 trilyun . Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Perkembangan PMA sektor Industri  
(1994-1997)**

NO	SEKTOR	Nilai Investasi US\$ Juta				Kenaikan %			
		1994	1995	1996	1997	1994	1995	1996	1997
1	IND. MAKANAN	1234.8	1331.8	691.4	572.8	775.12	7.86	-48.09	-17.15
2	IND. TEKSTIL	396.4	471.1	514.6	372.6	-5.48	18.84	9.23	-27.59
3	IND. KAYU	68.1	263	101.1	69.7	35.66	286.20	-61.56	-31.06
4	IND. KERTAS	5120.1	2540.5	2907.3	5353.3	2439.73	-50.38	14.44	84.13
5	IND. KIMIA DAN FARMASI	7743.2	19404.4	7404.6	12376.4	554.65	150.60	-61.84	67.14
6	IND. MINERAL NON LOGAM	631.9	289.3	789.8	1457.3	546.11	-54.22	173.00	84.52
7	IND. LOGAM DASAR	2081.6	291.7	850.9	357	1019.74	-85.99	191.70	-58.04
8	IND. BARANG LOGAM	1423.1	2258.1	2938.6	2331.7	27.75	58.67	30.14	-20.65
9	IND LAINNYA	39.6	42.2	73.9	126.5	32.00	6.57	75.12	71.18
	SEKTOR SEKUNDER	18738.8	26892.1	16272.2	23017.3	447.47	43.51	-39.49	41.45

*Catatan: Pro=proporsi. US \$ 1 = Rp 2.200 (1994), Rp 2308 (1995), Rp 2383 (1996) dan Rp4650 (1997).*

*Sumber: BKPM, diolah.*

21. Berdasarkan data empiris realisasi penanaman modal yang disetujui sekitar 48 persen untuk PMDN dan 53 persen untuk PMA. Dengan demikian **apabila** angka realisasi tersebut berlaku untuk sektor industri maka realisasi secara kumulatif untuk PMDN sebesar Rp 102,63 trilyun sedangkan realisasi untuk

PMA sebesar Rp 132,02 triliun. Sehingga untuk PMDN dan PMA diperkirakan realisasinya secara kumulatif, 1994-1997, sebesar Rp 234,65 triliun, yang berarti merupakan 130,36 persen terhadap penanaman modal sektor industri yang diharapkan sebesar Rp 180 triliun selama Repelita VI.

22. Penanaman modal di sektor perdagangan (termasuk hotel dan restoran) yang disetujui secara kumulatif selama 1994-1997 sebesar Rp 16.062,32 milyar untuk PMDN dan US \$ 3.043,72 juta untuk PMA, yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Perkembangan PMDN dan PMA Sektor Perdagangan  
1994-1997**

Status/Sektor	1994	1995	1996	1997	Kenaikan (%)				Kumulatif 1994-97
					1994	1995	1996	1997	
<b>PMDN (Rp milyar)</b>									
Sektor Perdagangan, dan Restoran	4344.6	3944.9	5140	2632,82	36.77	-9.20	30.29	-48,78	16.062,32
1. Perdagangan	2.7	152.4	127.9	44,91	-97.85	5544.44	-16.08	-64,89	327,91
2. Hotel dan restoran	4341.9	3792.5	5012.1	2587,91	42.30	-12.65	32.16	-48,37	15.734,41
<b>PMA (US \$ juta)</b>									
Sektor Perdagangan, dan Restoran	430.3	1029.3	1112	472,12	-60.43	139.21	8.03	-57,54	3.043,72
1. Perdagangan	86.7	30.5	45.2	9,47	-87.49	-64.82	48.20	-79,05	171,87
2. Hotel dan restoran	343.6	998.8	1066.8	462,65	-12.88	190.69	6.81	-56,63	2.871,85

*Sumber: BKPM, diolah.*

23. Sejalan dengan perubahan struktur produk nasional, tenaga kerja yang diserap dalam kegiatan ekonomi juga mengalami perubahan struktur yang ke arah sektor industri dan perdagangan. Pada tahun 1993 dari 79,2 juta penduduk yang bekerja maka 8,78 juta orang diantaranya bekerja disektor industri dan 12,51 juta orang

bekerja di sektor perdagangan (termasuk hotel dan restoran), yang berarti ke dua sektor tersebut masing-masing menyerap 11,09 persen dan 15,79 persen, sedangkan pada tahun 1997 dari penduduk yang bekerja sebanyak 87,05 juta orang maka 11,21 juta orang diantaranya berada di sektor industri dan 17,22 juta orang bekerja di sektor perdagangan, atau masing-masing menyerap 12,88 persen dan 19,78 persen. Sektor perdagangan, khususnya sektor informal, akan menjadi semakin penting dalam kondisi perekonomian yang melemah saat ini.

24. Apabila dibandingkan dengan rencana penyerapan tenaga kerja di seluruh kegiatan ekonomi yang berjumlah 11,91 juta orang, maka sampai dengan tahun ke empat Repelita VI tercatat penambahan penyerapan tenaga kerja sejumlah 7.85 juta orang atau merupakan 65,91 persen terhadap rencana, yang berarti cukup sulit untuk dapat mencapai rencana sebesar 11,91 juta orang tersebut, apalagi pada akhir Repelita VI terjadi penurunan kegiatan perekonomian yang cukup tajam. Sementara disektor industri selama empat tahun pelaksanaan Repelita VI telah menampung tambahan tenaga kerja sebesar 2,43 juta orang yang berarti merupakan 75 persen dari rencana sebesar 3,24 juta orang. Sementara pada tahun 1996 realisasi penyerapan tenaga kerja telah mencapai 61,42 persen yang berarti harapan untuk mencapai target cukup besar, maka dengan realisasi tahun 1997 tersebut harapan pencapaian rencana menjadi cukup sulit, mengingat pada tahun 1998 penyerapan tenaga kerja di seluruh sektor kegiatan ekonomi diperkirakan juga akan menurun drastis. Sedangkan di sektor perdagangan adalah tetap mengejutkan, dimana selama tiga tahun pelaksanaan Repelita VI telah tercatat penambahan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,59 juta orang yang berarti telah jauh melampaui harapan sebanyak 2,33 juta orang selama Repelita VI. Dan pada tahun ke empat Repelita VI sektor perdagangan menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 4,71 tenaga kerja. Sektor ini merupakan sektor alternatif penting dalam mengatasi tingginya tingkat pengangguran.
25. Dari sisi lain, jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja pada tahun 1993 dan 1997 masing-masing sebesar 81,45 juta orang dan 91,32 juta orang atau naik 9,87 juta, dimana yang dapat diserap dalam kegiatan ekonomi berjumlah 7,85 juta orang atau terjadi penambahan pengangguran selama periode tersebut sebanyak 2,03 juta orang, atau secara akumulasi total pengangguran

pada tahun 1997 adalah 4,28 juta orang, yang berarti 4,91 persen terhadap penduduk yang bekerja. Keadaan angkatan kerja secara sektoral pada tahun 1993 dan 1997

26. Secara regional perkembangan angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja di kawasan timur lebih cepat dari pada di kawasan barat baik untuk sektor industri maupun perdagangan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA MENURUT KAWASAN, 1994 - 1997 (%/TH)**

Dalam persen

Kawasan	Angk. Kerja	Bekerja	Pertanian	Industri	Perdagangan
KBI	2,65	2,11	-3,46	5,89	7,80
KTI	4,04	3,63	-0,40	9,28	11,69
Indonesia	2,9	2,39	-2,75	6,30	8,32

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1993 dan 1997.

Dengan laju perkembangan tersebut maka terjadi perubahan struktur antar kawasan barat dan timur, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: PERKEMBANGAN STRUKTUR ANGKATAN KERJA DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA MENURUT KAWASAN, 1993 dan 1997**

Dalam persen

Kawasan	Angk. Kerja		Bekerja		Pertanian		Industri		Perdagangan	
	1993	1997	1993	1997	1993	1997	1993	1997	1993	1997
KBI	81,95	81,14	81,88	80,99	77,48	75,23	88,56	87,22	87,15	85,48
KTI	18,05	18,86	18,12	19,01	22,52	24,77	11,44	12,78	12,85	14,52
Indonesia	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1993 dan 1997, diolah.

27. Dengan adanya krisis ekonomi dan keuangan yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997 maka berbagai target, seperti pertumbuhan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, ekspor, yang telah ditetapkan selama Repelita VI menjadi sulit direalisasikan. Pertumbuhan sektor industri, sektor industri pengolahan non migas dan sektor perdagangan yang diharapkan sebesar 10,2 persen; 11,3 persen dan 8,3 persen per tahun selama Repelita VI tidak akan tercapai.. Peran ekspor secara absolut cukup besar terhadap pembentukan nilai tambah nasional, tetapi ekspor bersihnya masih berperan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian diperlukan usaha terobosan untuk mendorong ekspor melalui langkah diversifikasi produk ekspor dan pasar luar negeri, peningkatan daya saing produk dengan meningkatkan kualitas produk dan pelayanan maupun melalui berbagai langkah diplomasi dan promosi perdagangan. **Dan pada situasi moneter stabilitas politik saat ini, maka langkah yang paling penting dan mendesak adalah menciptakan kepercayaan domestik dan asing terhadap ekonomi dan politik di Indonesia.** Sejalan dengan usaha untuk mendorong ekspor, impor perlu dikendalikan dengan mengembangkan industri hulu, penunjang dan industri komponennya, mendorong penggunaan produk dalam negeri dan lain-lain sehingga peran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berarti. **Langkah ini menjadi penting melihat fakta bahwa perekonomian Indonesia ternyata memang masih rentan terhadap disturbansi eksternal bahkan internal.** Dengan demikian struktur dan keterkaitan ekonomi Indonesia terutama struktur industri perlu kembali ditata agar mencapai kemandirian lebih baik. Upaya untuk terus mendorong sektor perdagangan juga dilakukan melalui peningkatan investasi baik asing maupun dalam negeri. agar distribusi arus barang menjadi lebih lancar dan mantap sehingga perkembangan harga-harga barang, inflasi, dapat dikendalikan. Biaya distribusi barang dan jasa di Indonesia masih tergolong tinggi sehingga harga yang dibayar oleh konsumen akhir juga besar. Dengan demikian langkah efisiensi saluran distribusi harus menjadi agenda mendesak.
28. Meskipun perekonomian Indonesia telah sedikit bergeser ke kawasan timur Indonesia, namun sektor industri dikawasan barat masih memegang peranan yang tetap dominan, sehingga terobosan-terobosan untuk mendorong investasi di kawasan timur Indonesia perlu terus diupayakan. Perlu dijaga dan dikembangkan iklim investasi dan perdagangan yang kondusif, yang semakin menarik bagi

penanam modal baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu, diperlukan dukungan dari seluruh aparat baik pusat maupun daerah yang konsisten dalam pelaksanaan deregulasi dan debirokratisasi serta reformasi.

29. Dorongan untuk meningkatkan investasi, sebagai sumber pertumbuhan yang penting, akan meningkatkan daya tampung penduduk agar tidak semakin banyak yang menganggur. Meskipun secara sektoral, sektor industri telah berhasil menampung tenaga kerja sesuai dengan yang ditargetkan, bahkan sektor perdagangan telah menampung tenaga kerja jauh melampaui apa yang sudah ditargetkan, tetapi secara nasional, angka pengangguran telah menjadi semakin besar. Dengan demikian program-program ke arah pengembangan investasi yang padat tenaga kerja masih harus tetap mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Usaha-usaha diarahkan pada perbaikan iklim yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya industri-industri baru baik industri kecil, sedang maupun besar, baik melalui bantuan pendidikan, permodalan maupun pemasarannya. Berkembangnya usaha dan industri kecil dan menengah mempunyai peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja secara nasional.

## **B. TANTANGAN, KENDALA DAN PELUANG**

### **1. Sektor Industri**

#### **a. Tantangan :**

- 1) Meningkatnya daya saing dan keunggulan kompetitif industri nasional yang mengandalkan pada keterampilan dan kreativitas sumber daya manusia, kemampuan teknologi dan kemampuan manajemen dengan tetap memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki.
- 2) Peningkatan kemampuan tenaga kerja industrial yang ahli dan trampil dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis industri termasuk mendorong untuk menguasai dan melaksanakan pengalihan berbagai jenis teknologi guna mendukung proses industrialisasi
- 3) Menumbuhkan motivasi dan daya kreasi inovatif yang luas serta menciptakan iklim usaha dan persaingan yang sehat termasuk perlindungan hasil inovasi

- 4) Menggerakkan tabungan masyarakat dan menyalarkannya ke arah investasi yang produktif di sektor industri, dan secara efektif mampu memberikan dampak ganda terhadap proses akumulasi modal.
- 5) Mengembangkan iklim investasi dan berbagai sistem insentif yang dapat lebih meningkatkan daya tarik investasi di sektor industri
- 6) Perluasan basis pendukung industri dengan mengembangkan keterkaitan, persebaran, struktur produksi-ekspor-impor sebagai prasyarat terciptanya struktur industri yang kukuh
- 7) Membangun perangkat kelembagaan yang mantap sehingga sektor industri senantiasa mampu tanggap dan terandalkan dalam menghadapi berbagai perkembangan ataupun perubahan yang timbul
- 8) Mengembangkan dan mempercepat pertumbuhan industri kecil dan menengah secara lebih terarah, terpadu dan efektif sehingga menjadi tulang punggung struktur industri nasional
- 9) Meningkatkan kemampuan industri kecil dan menengah yang telah mulai berkembang untuk memanfaatkan relokasi industri yang berasal dari negara maju ke Indonesia, khususnya industri skala menengah.
- 10) Menentukan pilihan kebijakan yang tepat untuk melaksanakan pembangunan industri yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan pengaturan tata ruang yang tepat.

b. Kendala :

- 1) Akibat perubahan perekonomian dunia menyebabkan timbulnya pengelompokan perdagangan antar negara yang dalam perkembangannya cenderung menjadi instrumen proteksi dan diskriminasi pasar, seperti pasar tunggal eropa, dan kawasan perdagangan bebas Amerika Utara akan menimbulkan persaingan yang ketat.
- 2) Timbulnya kecenderungan sikap proteksionisme beberapa negara maju yang ingin melindungi industri dalam negerinya, serta menggunakan berbagai isu politik dan alasan lainnya untuk menghambat perdagangan dan pengembangan industri yang berorientasi ekspor

- 3) Ketersediaan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan sektor industri sangat tergantung pada struktur dan sistem pendidikan. Jenjang, bidang dan kulaitas lulusan belum dapat memenuhi kebituhan sektor industri yang berkembang pesat, terutama tenaga teknis yang relatif siap pakai, baik sebagai tenaga ahli ataupun tehnsi.
- 4) Rendahnya kualitas pengusaha di satu sisi terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja industrial sebagai buruh atau karyawan sedangkan di sisi lain terjadi penurunan jumlah tenaga kerja industrial yang berstatus sebagai pengusaha
- 5) Prasarana teknologi dan tenaga ahli yang berkualitas di dalam negeri belum tersedia secara memadai
- 6) Dukungan iklim usaha belum kondusif yang tercermin dari prosedur administratif dan perizinan investasti industri serta kemampuan pelayanannya meskipun telah berkali-kali disederhanakan masih belum optimalterutama bagi industri baru di luar Pulau Jawa
- 7) Keterbatasan dukungan prasarana dasar ekonomi dan biaya modal yang tinggi menjadi penghambat dalam persebaran investasi industri ke daerah.
- 8) Penyediaan prasarana membutuhkan investasi yang sangat besar dan pembangunannya menghadapi kendala keterbatasan anggaran Pemerintah, sedangkan peran serta swasta juga masih terbatas.
- 9) Masalah pencadangan lahan antara sektor industri dan sektor pertanian dan sektor produksi lainnya belum tertata dengan optimal, sementara lahan potensial yang dapat dibudidayakan sangat terbatas.
- 10) Struktur ekspor hasil industri masih bertumpu pada beberapa komoditi andalan yang diperkirakan akan segera tersaingi oleh negara berkembang lainnya.
- 11) Ketergantungan pada impor sebagian besar industri yang berorientasi ekspor akan bahan baku, bahan penolong dan barang modal beserta suku cadangnya masih besar dan cenderung meningkat.
- 12) Ketergantungan pada lisensi produk dan teknologi yang bersumber dari luar negeri

c. Peluang :

- 1) Akibat globalisasi perekonomian dunia akan menciptakan peluang pemasaran produk industri
- 2) Kekuatan daya saing industri nasional yang telah dimiliki dimungkinkan percepatan peningkatan lebih lanjut
- 3) Produk industri nasional makin mampu bersaing di pasar dalam negeri yang makin terbuka
- 4) Ketersediaan teknologi industri secara lebih luas dan terbuka merupakan peluang yang cukup besar untuk dimanfaatkan dalam mempercepat proses inovasi dan alih teknologi
- 5) Tenaga kerja yang makin terdidik dan mutu pendidikan yang makin membaik
- 6) Iklim usaha yang telah berkembang dan semangat deregulasi merupakan modal dan peluang bagi peningkatan industrialisasi
- 7) Dunia usaha di sektor industri juga telah tumbuh dan berkembang serta menjadi modal bagi pembangunan sektor industri yang sebagian besar merupakan kegiatan usaha masyarakat swasta

## **2. Sektor Perdagangan**

a. Tantangan Perdagangan Dalam negeri adalah:

- 1) Memanfaatkan secara optimal potensi pasar dalam negeri yang besar dan terus berkembang
- 2) Meningkatkan daya saing produk dalam negeri sehingga mampu bersaing dengan produk impor di pasar dalam negeri
- 3) Mewujudkan lapisan pedagang menengah kecil, informal dan tradisional yang tangguh yang makin berperan dalam perekonomian nasional
- 4) Mengupayakan agar dalam perdagangan di seluruh tanah air dapat berlaku perbedaan harga yang wajar yang mendorong berkembangnya perdagangan

antar daerah dan antarpulau dan sekaligus menjamin tejangkaunya kebutuhan pokok oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sedangkan tantangan perdagangan luar negeri yaitu :

- 1) Memantapkan pasar tradisionil dan meningkatkan penerobosan pasar baru yang potensial, terutama di kawasan Asia pasifik serta memperluas basis komoditi ekspor Indonesia
- 2) Meningkatkan secepatnya daya saing produk nasional di pasar internasional dan di pasar dalam negeri
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan peran lapisan pengusaha ekspor menengah dan kecil secara berkelanjutan.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengendalian impor dalam rangka lebih mendorong pengembangan produksi dalam negeri, baik untuk tujuan pasar dalam negeri maupun ekspor serta mengamankan neraca pembayaran dan struktur ekonomi pada umumnya..
- 5) Menggalang segala daya dan upaya dalam sektor perdagangan dan semua sektor lainnya kedalam keterpaduan semangat Inonesia bersatu guna meningkatkan kemampuan bangsa dalam perdagangan internasional dan sekaligus menjamin keberhasilan peningkatan ekspor nonmigas yang perannya makin penting dalam perekonomian nasional

b. Kendala Perdagangan Dalam negeri:

- 1) Makin berlakunya berbagai ketentuan dalam perdagangan yang mengacu pada peraturan peninggalan zaman kolonial yang dalam banyak hal sudah tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pembangunan, khususnya perkembangan ekonomi dan teknologi
- 2) Belum tersedianya prasarana dan sarana perdagangan dalam jumlah dan mutu yang memadai, dan belum mantapnya sistem pengadaan dan penyaluran komoditas, diluar bahan kebutuhan pokok komoditas strategis, terutama yang melayani kawasan timur Indonesia, daerah terpencil, daerah tertinggal dan daerah perbatasan.

- 3) Masih rendahnya kemampuan dan ketrampilan manajemen usaha dan organisasi
- 4) Pengetahuan konsumen yang belum memadai atas barang dan jasa yang beredar di pasaran dan masih terbatasnya pelayanan informasi harga dan pelayanan lainnya seperti metrologi

Sementara kendala di dalam perdagangan internasional yaitu :

- 1) Masih lemahnya daya saing komoditi ekspor karena tingkat mutu belum sesuai dengan standar internasional
- 2) Masih terbatasnya kemampuan pelayaran nasional mengakibatkan sebagian ekspor masih dilaksanakan melalui negara ketiga
- 3) Prosedur ekspor yang berlaku belum sepenuhnya mampu mendukung secara efektif
- 4) Belum mantapnya kesinambungan penyediaan barangoleh para produsen mengurangi kepercayaan pembeli
- 5) Masih relatif rendahnya mutu sumber daya manusia yang terdapat dibidang ekspor
- 6) Masih belum optimalberfungsinya lembaga pelayanan informasi dan lembaga penunjang ekspor serta lembaga pembiayaan ekspor termasuk lembaga asuransi ekspor
- 7) Munculnya blok perdagangan seperti NAFTA dan PTE serta meningkatnya perlakuan proteksi dari negara maju, baik dalam bentuk tarif maupun non tariftermasuk pengkaitan masalah perdagangan dengan masalah politik, lingkungan hidup dan sebagainya.
- 8) Belum efisennya penyelenggaraan impor antara lain belum mantapnya sistem tarif dan non tarif dalam rangka mendorong pengembangan industri dalam negeri.

c. Peluang Perdagangan Dalam negeri

- 1) Makin mantapnya sistem perdagangan meluasnya pasaran hasil produksi dalam negeri dan terciptanya harga yang stabil serta berkembangnya kesempatan berusaha

2) Jumlah penduduk yang besar dan terus meningkat dengan tingkat kesejahteraan yang makin tinggi

Sedangkan peluang untuk perdagangan luar negeri yaitu :

- 1) Pasar internasional cenderung makin terbuka termasuk pasar dikawasan Asia Pasifik
- 2) Kerja sama ASEAN yang makin meningkat dengan kawasan Perdagangan Bebas ASEAN
- 3) Semakin berkembangnya kerjasama ekonomi di kawasan segitiga pertumbuhan antara Sumataera bagian Utara, Thailan, Malysia; antara Singapura, johor dan Riau; antara Indonesia dan Filipina; antara Indonesia dan Papua Nugini; demikian pula antara Indonesia, Australia dan Selandia Baru.